

Dampak Framing Tagar #Kaburajadulu Terhadap Opini Publik dan Kebijakan Sosial di Indonesia

Nova Abelia^{1*}, Karina Jinan Farah², Damar Wibisono³, Imam Mahmud⁴, Usman Raidar⁵

¹⁻⁵ Universitas Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Prov. Lampung 35141

Korespondensi penulis: 2316011108@students.unila.ac.id *

Abstract. *This journal presents public opinion on an event that is currently being widely discussed by Indonesian people on social media, namely the hashtag #KaburAjaDulu. The hashtag #KaburAjaDulu is a form of reaction from some Indonesian people regarding the government's policies under President Prabowo Subianto and the disappointment of Indonesian citizens over their failed hopes of getting a better life after this cabinet change. The government, which should have resolved the problems experienced by the community, instead provided unreasonable policies that increasingly made many people think that fleeing Indonesia and moving abroad was the best way for them to avoid government decisions that were increasingly ensnaring. By using qualitative research methods and collecting data through non-participant observation and literature studies, this study explains how the impact of the #KaburAjaDulu hashtag framing influences people in expressing opinions on social media, thereby giving rise to negative sentiment reactions to the emergence of President Prabowo Subianto's government policies.*

Keywords: *hashtag #KaburAjaDulu; Impact of framing; public opinion; social policy*

Abstrak. Jurnal ini memaparkan opini publik mengenai peristiwa yang sedang ramai menjadi perbincangan masyarakat Indonesia di media sosial, yaitu tagar #KaburAjaDulu. Tagar #KaburAjaDulu adalah wujud reaksi dari sebagian masyarakat Indonesia mengenai kebijakan pemerintah di bawah Presiden Prabowo Subianto dan kekecewaan warga Indonesia atas harapan mereka yang gagal untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah pergantian kabinet ini. Pemerintah yang seharusnya mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat, justru sebaliknya pemerintah memberikan kebijakan-kebijakan yang tidak masuk akal yang semakin membuat banyak masyarakat beropini bahwa kabur dari negara Indonesia dan berpindah ke luar negeri adalah jalan terbaik bagi mereka untuk menghindari keputusan pemerintah yang semakin menjerat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data melalui observasi *non-partisipan* serta studi literatur, penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak framing tagar #KaburAjaDulu memengaruhi masyarakat dalam beropini di media sosial sehingga memunculkan reaksi sentimen-sentimen negatif atas munculnya kebijakan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto.

Kata Kunci: Dampak framing; kebijakan sosial ; opini publik ; tagar #KaburAjaDulu;

1. LATAR BELAKANG

Castells dalam (Lupton & Deborah, 2015) menjelaskan bahwa masyarakat saat ini menggunakan jaringan sosial digital sebagai sarana gerakan sosial kontemporer dan aktivisme. Menurutnya, bentuk jaringan saat ini menciptakan tantangan besar bagi sistem kekuasaan yang sudah ada. Hal ini terjadi karena jaringan tersebut membentuk ruang publik baru, yaitu ruang yang menghubungkan dunia digital dengan lingkungan perkotaan. Internet dan media sosial memberi peluang bagi kelompok yang kurang didengar untuk

menyampaikan pendapat dan mengatur aksi protes terhadap pemerintah yang bersifat otoriter. Media sosial juga berperan besar dalam membentuk opini publik karena algoritma sebuah pembahasan dalam platform digital mengakibatkan masyarakat cepat terpengaruh sehingga muncul reaksi-reaksi masyarakat yang meramaikan, entah itu dalam bentuk *pro* maupun *kontra*.

Framing dalam media sosial menjadi faktor utama dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu terkini. Framing merupakan cara suatu topik pembahasan mempengaruhi seseorang dalam memahaminya. Informasi yang tersaji dalam media sosial tidak hanya menggunakan fakta, melainkan bagaimana informasi tersebut dikemas lalu disampaikan kepada khalayak umum.

Akhir-akhir ini dunia maya digemparkan dengan tagar **#KaburAjaDulu** sebagai bentuk reaksi ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Sebenarnya tagar tersebut sudah muncul pada tahun 2023, jauh sebelum pergantian kabinet dilakukan. Namun, tagar tersebut kembali mencuat pada awal tahun 2025, tepatnya sejak 100 hari pemerintahan di bawah Presiden Prabowo Subianto. Tagar **#KaburAjaDulu** merupakan ekspresi masyarakat yang memiliki keinginan untuk pindah ke luar negeri melalui platform media sosial. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah gerah dengan pemberitaan mengenai kondisi negara Indonesia yang kian hari kian memburuk. Tagar ini mencerminkan kefrustasian masyarakat kelas menengah yang terdidik terhadap arah pemerintahan yang tak jelas dan semakin melenceng dari prinsip-prinsip yang digaungkan. Melalui tagar ini, muncul ruang diskusi berbasis digital dimana masyarakat mengkritik keras kinerja pemerintah dan mulai membandingkan kehidupan di luar negeri dengan di Indonesia.

Melalui penelitian ini, kami mengkaji bagaimana agenda setting dan framing tagar **#KaburAjaDulu** di media sosial mempengaruhi pembentukan opini publik masyarakat Indonesia dalam menyikapi ketidakstabilan negara serta memaparkan dampak munculnya tagar tersebut bagi negara saat ini. Penelitian ini berfokus pada media sosial karena memiliki dampak besar pada kehidupan masyarakat di era digital. Media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, mencari informasi, hingga membentuk opini. Kemampuannya dalam menyebarkan informasi dengan cepat dan luas menjadikannya topik yang penting untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana opini publik dapat berubah dengan cepat sebagai respons terhadap isu-isu yang sedang populer (Pratiwi, 2024).

Penelitian ini mengisi kesenjangan (research gap) dalam kajian framing media sosial terhadap kebijakan sosial di Indonesia. Belum ada penelitian spesifik mengenai dampak framing sebuah tagar khususnya **#KaburAjaDulu** mempengaruhi pembentukan opini publik

mengenai kebijakan pemerintah di media sosial. Sebagai kebaruannya (novelty), penelitian ini menghadirkan analisis fenomena **#KaburAjaDulu** sebagai bentuk kritik digital dari masyarakat kepada pemerintah. Dalam penelitian ini juga memaparkan dampak tagar **#KaburAjaDulu** bagi masyarakat, serta respons pemerintah terkait fenomena tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data skunder melalui studi literatur serta observasi non-partisipan untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi tagar **#KaburAjaDulu**. Hal tersebut membantu kami untuk menganalisis persepsi masyarakat yang dituangkan melalui unggahan dan komentar di media sosial, beberapa situs media berita politik, dan situs Drone Emprit untuk memperoleh grafik tren dan sentimen publik (positif & negatif) mengenai isu yang berkembang tentang pemerintah Presiden Prabowo Subianto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang kami kumpulkan, semenjak Presiden Prabowo Subianto menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ke-8 sudah banyak sekali isu yang muncul lalu menjadi sorotan publik terkait kebijakan yang dibuat oleh Kabinet Merah Putih. Terutama di media sosial, dimana masyarakat mengkritik kinerja pemerintah terkait kebijakan yang dibuat seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG), efisiensi anggaran, pemangkasan anggaran pendidikan, proyek Danantara, pengunduran jadwal pengangkatan CPNS dan PPPK, hingga isu kebangkitan Dwifungsi ABRI yang kembali akan dihidupkan oleh Presiden Prabowo Subianto, hal ini ditandai oleh diisinya jabatan-jabatan sipil oleh TNI Aktif. Belum lagi pergantian rezim kali ini membuat masyarakat semakin meradang karena kabinet kali ini dicap “gemuk”. Masyarakat menilai struktur kabinet tersebut dianggap besar dan tidak efisien sehingga ditakutkan nantinya jika terlalu banyak menteri yang menjabat akan menghambat saat pengambilan keputusan suatu kebijakan.

Meskipun belum lama menjabat, masyarakat sudah tidak percaya pada pemerintah karena menganggap kebijakan-kebijakan yang dibuat tidak *pro-rakyat* dan hanya dibuat demi keuntungan kelompok oligarki yang haus akan kekuasaan. Ketidakpuasan ini muncul akibat kebijakan tersebut memberikan dampak langsung pada sektor vital seperti pendidikan, kesehatan, serta masyarakat kelas bawah. Pengamatan yang kami lakukan melalui media sosial yaitu Twitter atau X dipenuhi oleh sentimen-sentimen negatif yang dilontarkan oleh warganet. Muncul berbagai macam tagar sebagai simbol protes kepada pemerintah, salah

satunya **#KaburAjaDulu**. Tagar **#KaburAjaDulu** dipopulerkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk reaksi kekecewaan terhadap pemerintah dalam menyikapi ketidakstabilan negara ini. Tagar **#KaburAjaDulu** menjadi viral karena masyarakat ingin mencari peluang ke luar negeri. Fenomena ini muncul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi negara Indonesia semenjak pergantian kabinet. Mereka melihatnya sebagai bentuk “pelarian” karena tidak melihat masa depan yang menjamin jika tetap tinggal di Indonesia.

Memasuki era perkembangan digital yang semakin pesat, saat ini media sosial menjadi salah satu kunci dalam mempengaruhi masyarakat dalam membentuk opini secara daring. Kemampuannya mendistribusikan informasi secara luas dan cepat mampu menciptakan tren hingga mengubah opini masyarakat. Isu-isu yang disalurkan dalam hitungan detik memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi secara *real time*.

Agenda Setting yang dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada tahun 1972 menjelaskan bahwa sebuah isu yang sedang berkembang di masyarakat yang dipopulerkan oleh media akan membuat siapapun pembacanya tak hanya menentukan apa yang harus dipikirkan, tapi lebih pada hal apa yang perlu diperhatikan. Agenda Setting adalah proses membentuk kesadaran masyarakat dengan menyoroti suatu isu yang dianggap penting, sehingga masyarakat melihat, mendengar, membaca, dan mempercayainya melalui media massa.

Sedangkan framing akan lebih fokus dengan bagaimana sebuah isu tersebut disajikan. Ini mencakup pemilihan kata, cara pandang, dan bagian cerita yang ditampilkan atau diabaikan. Dengan menyajikan isu dalam cara tertentu, media bisa mempengaruhi bagaimana orang memahami informasi. Media sosial juga dapat menjadi wadah untuk mengadvokasi perubahan politik di platform media sosial. Dengan menggunakan platform media sosial, masyarakat dapat terlibat dalam hal seperti menyuarakan pendapatnya sebagai bentuk reaksi terhadap pemerintah (Lupton & Deborah, 2015).

Tagar **#KaburAjaDulu** merupakan salah satu contoh implementasi dari Teori Agenda Setting dan kekuatan framing media sosial. Reaksi masyarakat di media sosial merupakan bentuk kesadaran mereka tentang fenomena-fenomena yang muncul belakangan ini. Narasi yang berkembang mengenai **#KaburAjaDulu** sangat beragam, tergantung bagaimana masyarakat menafsirkannya. Fenomena tersebut menunjukkan betapa kuatnya media sosial dalam mempengaruhi masyarakat dalam membentuk opini publik. Isu yang tadinya sederhana lama-kelamaan berkembang yang kemudian memunculkan forum diskusi secara daring hingga memicu perubahan pola pikir atau perilaku masyarakat.

Masyarakat beranggapan bahwa kabur dari negara Indonesia dan berpindah ke luar negeri adalah jalan terbaik bagi mereka untuk menghindari keputusan pemerintah yang semakin menjerat. Mereka merasakan ketidakadilan atas apa yang telah mereka keluarkan seperti membayar pajak, sedangkan pemerintah tidak bijak dalam mengatur permasalahan yang terjadi di negara ini. Kemiskinan yang semakin tinggi, korupsi yang semakin merajalela, tingkat lapangan pekerjaan yang semakin sedikit ditambah dengan persyaratan yang tidak masuk akal, serta pemerintah yang seharusnya mementingkan pendidikan agar mendapatkan sumber daya manusia yang lebih baik, mereka justru mementingkan pembangunan atau bahkan proyek yang tidak penting hingga mengeluarkan dana yang fantastis, tapi pada akhirnya proyek tersebut malah berhenti di tengah jalan.

Dampak lain munculnya tagar **#KaburAjaDulu** masyarakat mulai sadar mengenai isu tersebut sehingga mereka berlomba-lomba mencari peluang agar bisa keluar dari Indonesia, entah itu hanya untuk merantau atau menetap selamanya. Banyak akun-akun di media sosial seperti Twitter atau X mulai menyebarkan informasi mengenai *plus minus* negara-negara tujuan, langkah-langkah yang harus dilakukan jika ingin keluar negeri, beasiswa pendidikan hingga lapangan pekerjaan di mancanegara. Tak jarang ditemukan juga beberapa akun yang sudah berhasil **#KaburAjaDulu** dengan memamerkan sertifikat pindah kewarganegaraan. Hal tersebut memicu reaksi masyarakat yang iri akan keberhasilannya untuk *kabur*.

Tidak sepenuhnya tagar **#KaburAjaDulu** dipenuhi dukungan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara orang. Melalui tagar ini, jiwa nasionalisme seseorang yang berkeinginan *kabur* dipertanyakan oleh beberapa pihak. Tak jarang ada beberapa yang tidak setuju dengan rencana *kabur* ketimbang alih-alih membantu memperbaiki, dan mengecap mereka yang ingin *kabur* seolah tak memiliki jiwa nasionalisme. Padahal bentuk perjuangan mereka sudah terlihat jelas dengan memperingatkan melalui tagar-tagar yang bertebaran di media sosial hingga turun aksi ke jalan demi mempertahankan keutuhan bangsa ini. Sejujurnya masyarakat yang ingin **#KaburAjaDulu** sangat mencintai negara ini, tetapi sayangnya mereka tidak melihat ada masa depan yang bisa menjamin kehidupan yang layak di masa depan.

Bicara tentang **#KaburAjaDulu**, kini pemerintah sedang melakukan proses revisi terhadap Undang-undang Perlindungan Pekerja Imigran. Masyarakat di media sosial bersama-sama memantau dan terus mengawal proses tersebut. Apalagi minimnya publisitas membuat masyarakat semakin was-was tentang keputusan akhir yang akan dikeluarkan pemerintah nanti. Masyarakat takut jika nantinya hasil RUU tersebut akan semakin mempersulit mereka

yang ingin *kabur* dengan alasan birokrasi semakin rumit. Masyarakat menganggap bahwa revisi undang-undang tersebut adalah bentuk *impact* dari munculnya tagar #KaburAjaDulu.

Mendengar reaksi masyarakat mengenai #KaburAjaDulu, pemerintah juga menanggapi hal tersebut. Dilansir dari *Kompas.com*, Menteri Ketenagakerjaan, Yassierli, menanggapi bahwa fenomena tersebut merupakan tantangan bagi pemerintah. Ia mengungkapkan bahwa pemerintah harus segera memenuhi aspirasi masyarakat yang tertuang dalam tagar tersebut. Namun berbanding terbalik Yassierli, Wakil Menteri Ketenagakerjaan, Immanuel Ebenezer, malah memberikan tanggapan yang terdengar tak acuh seperti mengatakan membiarkan masyarakat yang ingin pergi bahkan tidak usah kembali lagi. Sangat disayangkan bahwa sikap seperti itu terjadi kepada pemerintah di negara ini sendiri. Padahal banyak sekali masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan bekerja secara profesional dan bersaing di dunia global yang sehingga justru dapat membanggakan Indonesia. Tetapi karena mereka sudah terlanjur tidak dihargai, berpindah kewarganegaraan justru menjadi pilihan atas solusi tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Memasuki era digital, framing media dapat membentuk sikap dan nilai masyarakat dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, memahami framing media mengenai tagar #KaburAjaDulu dengan baik sangat penting agar kita bisa lebih kritis dan bijak dalam menghadapi pengaruh media di kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya fenomena #KaburAjaDulu adalah pengingat untuk pemerintah agar mendengarkan aspirasi warga negara dan dapat memberikan keputusan krusial yang masuk akal dengan menyusun kebijakan yang memihak rakyat Indonesia.

Penelitian ini hanya bergantung pada studi literatur dengan mengumpulkan data secara daring. Data-data yang dikumpulkan juga terbatas dan kesulitan mengakses sumber juga menjadi kelemahan penelitian ini. Diharapkan kedepannya penelitian lain yang mengkaji topik serupa dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam serta memberikan sumber-sumber yang kredibel agar pembaca mendapatkan informasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Astari, N. (2021). Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa untuk Komunikasi Politik dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah pada Lima Studi Kasus dari Berbagai Negara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.190>

Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Junral Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715–1718.

Pratiwi, F. S. (2024). *Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial*. 293–315.

Zulham, Lubis, A. F., Priyono, D., Fauzan, Julina, S., & Deryansyah, A. D. (2024). Analisis Framing Media Dalam Berita Kontroversial: Studi Kasus Pada Kasus-Kasus Politik Atau Sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9118–9126. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30952/20990>

Artikel Prosiding

Aji, W. T. (n.d.). *Tagar #KaburAjaDulu : Sinyal Krisis Atas Kondisi Bangsa Indonesia*. 1–18.

Buku Teks

Lupton, & Deborah. (2015). *DIGITAL SOCIOLOGY (livro)*.

Artikel Surat Kabar/Majalah

Drone Emprit. (n.d.). *Analisis media dan isu terkini*. Drone Emprit. <https://pers.droneemprit.id/>

Tempo. (2025). *Kabur aja dulu, Indonesia gelap*. Tempo. <https://www.tempo.co/arsip/kabur-aja-dulu-indonesia-gelap-1210818>

Kompas. (2025). *Ragam komentar pejabat soal #KaburAjaDulu, ada yang introspeksi, ada yang cuek*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/18/05182511/ragam-komentar-pejabat-soal-kaburajadulu-ada-yang-introspeksi-ada-yang-cuek?page=all>

Sumber dari internet tanpa nama penulis

Binus University. (2020, April). *Teori agenda setting dan framing dalam media relations*. BINUS University. <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>